بَابُ النِّكَاحِ

BAB NIKAH

وَهُوَ لُغَةً الضَّمُّ وَالإِجْتِمَاعُ . وَمِنْهُ قَوْلُهُمْ تناكَحَتِ الْأَشْجَارُ : إِذَا تَمَايَلَتْ وَانْضَمَّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ . وَشَرْعًا عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةُ وَطْءٍ بِلَفْظِ إِنْكَاحٍ أَوْ تَزْوِيْجٍ ، وَهُوَ حَقِيْقَةٌ فِي الْعَقْدِ مَجَازٌ فِي الْوَطْءِ عَلَى الصَّحِيْحِ

Menurut bahasa, Nikah berarti berkumpul menjadi satu, sebagaimana dikatakan orang Arab "pepohonan itu saling menikah" jika satu sama lainnya berkecondongan dan mengumpul.Menurut Syara' adalah suatu aqad yang berisi pembolehan melakukan persetubuhan dengan menggunakan lafadh انْكَاحٍ (menikahkan) atau تزويج (mengawinkan), kata "Nikah" itu sendiri secara hakiki bermakna aqad, dan secara majaziy bermakna persetubuhan, menurut pendapat yang lebih shahih.[1]

(سُنَّ) أَيِ النِّكَاحُ (لِتَائِقٍ) أَيْ مُحْتَاجٍ لِلْوَطْءِ وَإِنِ اشْتَغَلَ بِالْعِبَادَةِ (قَادِرٍ) عَلَى مُوءْنَةٍ مِنْ مَهْرٍ ، وَكِسْوَةِ فَصْلِ تَمْكِيْنٍ ، وَنَفَقَةِ يَوْمِهِ لِلْأَخْبَارِ الثَّابِتَةِ فِي

[1] Perbandingan dari pendapat yang shahih ini mengatakan bahwa nikah adalah bermakna jima' secara hakikat dan bermakna akad secara majaz seperti madzhab Hanafiyyah. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 297 Darl fikr

السُّنَنِ وَقَدْ أَوْرَدْتُ جُمْلَةً مِنْهَا فِي كِتَابِيْ (إِحْكَامُ أَحْكَامِ النِّكَاحِ) وَلِمَا فِيْهِ مِنْ حِفْظِ الدِّيْنِ وَبَقَاءِ النَّسْلِ . وَأَمَّا التَّائِقُ الْعَاجِزُ عَنِ الْمُؤَنِ فَالْأَوْلَى لَهُ تَرْكُهُ وَكَسَّرَ حَاجَتَهُ بِالصَّوْمِ لَا بِالدَّوَاءِ وَكُرِهَ لِعَاجِزٍ عَنِ الْمُؤَنِ غَيْرِ تَائِقٍ . وَيَجِبُ بِالنَّذْرِ ، حَيْثُ نُدِبَ.

Sunnah menikah bagi lelaki Taiq, yaitu yang telah memerlukan bersetubuh, sekalipun terleka dengan melakukan ibadah, yang mampu memikul biaya untuk Mahar dan untuk pakaian semusim pasrahnya seorang istri(Tamkin)[2] dan untuk nafkah sehari (semalam) Tamkin.Itu semua karena berdasarkan pada dalil-dalil dalam Sunnah Nabi. Telah kami kemukakan banyak-banyak, antara lain dalam buku kami *Ihkamu Ahkamin Nikah*. Juga karena dengan Nikah, berarti memelihara Agama dan kelanggengan keturunan.Mengenai orang Ta’iq yang tidak mempunyai biaya untuk tersebut diatas, yang lebih utama adalah jangan menikah dahulu dan memotong gejolak seksualnya dengan cara berpuasa, bukan menggunakan obat-obatan. Makruh Menikah bagi orang tidak Ta’iq dan

---

[2] Maksudnya adalah masa pasrahnya seorang istri terhadap suami. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 297 Darl fikr

tidak mempunyai biaya. Nikah yang Sunnah dilakukan, menjadi Wajib karena dinadzarkan

---

(وَ) سُنَّ (نَظْرُ كُلٍّ) مِنَ الزَّوْجَيْنِ بَعْدَ الْعَزْمِ عَلَى النِّكَاحِ وَقَبْلَ الْخِطْبَةِ (الْآخَرَ غَيْرَ عَوْرَةٍ) مُقَرَّرَةٍ فِي شُرُوْطِ الصَّلاَةِ . فَيَنْظُرُ مِنَ الْحُرَّةِ وَجْهَهَا لِيُعْرَفَ جَمَالُهَا ، وَكَفَّيْهَا ظَهْرًا وَبَطِنًا لِيُعْرَفَ خُصُوْبَةُ بَدَنِهَا . وَمِمَّنْ بِهَا رِقٌّ مَا عَدَا مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ وَهُمَا

يَنْظُرَانِ مِنْهُ ذَلِكَ . وَلَا بُدَّ فِي حَلِّ النَّظْرِ مِنْ تَيَّقُنِهِ خَلْوَهَا مِنْ نِكَاحٍ وَعِدَّةٍ ، وَأَنْ لَا يَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّه لَا يُجَابُ .

Sunnah untuk dua belah pihak (calon suami dan calon isteri) saling melihat dan mempertunjukkan selain bagian Aurat yang ditetapkan sebagai syarat shalat,setelah bermaksud bulat untuk menikahi tapi sebelum *Khithbah* (meminang).[3] Maka pihak lelaki melihat calon isterinya yang bukan budak pada bagian wajah untuk mengetahui kecantikannya dan kedua telapak tangan bolak-balik untuk mengetahui kehalusan kulit tubuhnya, dan kalau budak maka melihat seluruh tubuh selain antara

[3] Setelah khitbah hukumnya tidak sunah tapi boleh. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 298 Darl fikr

pusat perut dengan lututnya. Sedang calon isteri baik budak ataupun bukan, melihat seluruh tubuh calon suaminya selain pusat perut dengan lutut.Untuk halalnya melihat ini, diharuskan adanya keyakinan calon suami bahwa calon isteri tidak bersuami, tidak sedang iddah dan tidak penuh perkiraan bahwa dirinya akan tidak diterima.

وَنُدِبَ لِمَنْ لَا يَتَيَسَّرَ لَهُ النَّظَرُ أَنْ يُرْسِلَ نَحْوَ امْرَأَةٍ لِتَتَأَمَّلَهَا وَتَصِفَهَا لَهُ . وَخَرَجَ بِالنَّظْرِ : اَلْمَسُّ ، فَيَحْرُمُ إِذْ لَا حَاجَةَ إِلَيْهِ.

Sunnah bagi orang tidak bisa melihat[4] calonnya mengutus semacam orang wanita untuk memperhatikan dan mensifati wanita calonnya untuknya. Tidak termasuk arti melihat yaitu memegang, maka hukumnya Haram sebab tidak ada perlunya.

(مُهِمَّةٌ) يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ وَلَوْ شَيْخًا هَمًّا تَعَمُّدِ نَظَرِ شَيْءٍ مِنْ بَدَنِ أَجْنَبِيَّةٍ حُرَّةً أَوْ أَمَةً بَلَغَتْ حَدًّا تُشْتَهَى فِيْهِ وَلَوْ شَوْهَاءَ أَوْ عَجُوْزًا وَعَكْسُهُ ، خِلَافًا لِلْحَاوِي كَالرَّافِعِي وَإِنْ نَظَرَ بِغَيْرِ شَهْوَةٍ أَوْ مَعَ أَمْنِ الْفِتْنَةِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ ، لَا فِي نَحْوِ مِرْآةٍ ، كَمَا أَفْتَى بِهِ غَيْرُ وَاحِدٍ وَقَوْلُ الْأَسْنَوِي ، تَبْعًا لِلرَّوْضَةِ ،

---

[4] Atau tidak ingin melihat sendiri sebab hadist yang menjelaskan hal tersebut. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 298 Darl fikr

الصَّوَابُ حِلُّ النَّظْرِ إِلَى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ عِنْدَ أَمْنِ الْفِتْنَةِ : ضَعِيْفٌ ، وَكَذَا اِخْتِيَارُ الْأَذْرَعِي قَوْلَ جَمْعٍ يَحِلُّ نَظْرُ وَجْهٍ وَكَفٍّ عَجُوْزٍ يُؤْمَنُ مِنْ نَظْرِهِمَا الْفِتْنَةُ

(Penting)Haram bagi lelaki sekalipun tua bangka sengaja melihat[5] sebagian dari badan wanita Ajnabiyah (bukan Mahram) -merdeka maupun hamba- yang telah mencapai batas "diingini", sekalipun buruk rupanya dan telah tua, sekalipun memandangnya tanpa syahwat atau teramankan dari fitnah, menurut pendapat yang mu'tamad. Demikian pula sebaliknya. Lain halnya menurut pendapat Al-Hawy sebagaimana pula Ar-Rafi'iy.Tidak haram melihat pada semacam bayangan cermin, sebagaimana yang difatwakan oleh tidak hanya seorang Ulama'.[6] Ucapan Al-Asnawiy sebagai mengikuti Ar-Raudlah "yang benar adalah diperbolehkan melihat wajah dan telapak tangan jika aman dari fitnah" adalah pendapat dla'if. Demikian pula pendapat pilihan Al-Adzra'iy dari ucapan segolongan Ulama' mengenai halalnya melihat

---

[5] Sebab firman Allah surat an-Nur Ayat 30. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 300 Darl fikr

[6] Sebab ia tidak melihat wanita tersebut secara nyata namun hanya gambarnya saja. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 301 Darl fikr

wajah dan telapak tangan wanita tua dalam keadaan aman dari fitnah.

وَلَا يَحِلُّ النَّظْرُ إِلَى عُنُقِ الْحُرَّةِ وَرَأْسِهَا قَطْعًا . وَقِيْلَ يَحِلُّ مَعَ الْكَرَاهَةِ النَّظْرَ بِلَا شَهْوَةٍ وَخَوْفِ فِتْنَةٍ إِلَى الْأَمَةِ إِلَّا مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ لِأَنَّهُ عَوْرَتُهَا فِي الصَّلَاةِ . وَلَيْسَ مِنَ الْعَوْرَةِ الصَّوْتُ فَلَا يَحْرُمُ سِمَاعُهُ إِلَّا إِنْ خَشِيَ مِنْهُ فِتْنَةً أَوِ الْتَذَّ بِهِ كَمَا بَحَثَهُ الزَّرْكَشِيُ وَأَفْتَى بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِيْنَ بِجَوَازِ نَظْرِ الصَّغِيْرِ لِلنِّسَاءِ فِي الْوَلَائِمِ وَالأَفْرَاحِ ، وَالْمُعْتَمَدُ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ عَدَمُ جَوَازِ نَظْرِ فَرْجِ صَغِيْرَةٍ لَا تُشْتَهَى ، وَقِيْلَ يُكْرَهُ ذَلِكَ . وَصَحَّحَ الْمُتَوَلِّي حَلَّ نَظْرِ فَرْجِ الصَّغِيْرِ إِلَى التَّمْيِيْزِ ، وَجَزَمَ بِهِ غَيْرُهُ ، وَقِيْلَ يَحْرُمُ . وَيَجُوْزُ لِنَحْوِ الْأُمِّ نَظْرُ فَرْجَيْهِمَا وَمَسَّهُ زَمَنَ الرَّضَاعِ وَالتَّرْبِيَّةِ لِلضَّرُوْرَةِ وَلِلْعَبْدِ الْعَدْلِ النَّظْرُ إِلَى سَيِّدَتِهِ الْمُتَّصِفَةِ بِالْعَدَالَةِ مَا عَدَا مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ كَهِيَ.

Dengan pasti, melihat leher dan kepala wanita merdeka (*Anjabiyyah*) adalah **Tidak Halal**. ada dikatakan bahwa melihat tanpa syahwat dan tanpa khawatir terjadi fitnah budak wanita adalah Halal, Makruh selain diantara pusat perut dengan lututnya, karena bagian ini adalah auratnya diwaktu shalat. Suara tidak termasuk aurat, makanya tidak haram mendengarkannya kecuali jika khawatir akan terjadi fitnah atau terasa lezat terdengarnya, sebagaimana apa yang dibahas oleh Az-Zarkasyiy.Sebagian para

Ulama' Mutaakhirin mengeluarkan fatwa mengenai diperbolehkannya anak kecil memandang orang wanita dalam acara-acara Walimah atau resepsi gembira yang lain.Pendapat yang mu'tamad dari dua Guru kita adalah tidak diperbolehkannya melihat alat kelamin anak wanita yang belum diingini. Ada dikatakan, hal itu Makruh. Al-Mutawally menshahihkan kehalalan melihat alat kelamin anak lelaki hingga Mumayyiz, dan pendapat ini dimantapi oleh Ulama' selainnya. Ada dikatakan, hukumnya Haram.**Jaiz** bagi semacam ibu[7] melihat dan memegang alat kelamin anak lelaki dan wanita dimasa menyusuhi dan asuhannya, karena dlarurat.Budak lelaki yang adil diperbolehkan melihat tuan putrinya yang adil juga selain bagian diantara pusat perut dengan lututnya. Sebagaimana tuan putri (kepadanya juga demikian).

وَلِمَحْرَمٍ وَلَوْ فَاسِقًا أَوْ كَافِرًا نَظْرُ مَا وَرَاءَ سُرَّةٍ وَرُكْبَةٍ مِنْهَا ، كَنَظْرِهَا إِلَيْهِ ، وَلِمَحْرَمٍ وَمُمَاثِلٍ مَسٌّ مَا وَرَاءَ السُّرَةِ وَالرُّكْبَةِ . نَعَمْ : مَسُّ ظَهْرٍ أَوْ سَاقِ مَحْرَمَةٍ كَأُمِّهِ وَبِنْتِهِ وَعَكْسِهِ لَا يَحِلُّ إِلاَّ لِحَاجَةٍ أَوْ شَفَقَةٍ . وَحَيْثُ حَرُمَ نَظْرُهُ

---

[7] Dari setiap orang yang merawat anak tersebut walaupun wanita lain atau lelaki. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 302 Darl fikr

حَرُمَ مَسُّهُ بِلَا حَائِلٍ لِأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي اللَّذَةِ . نَعَمْ : يَحْرُمُ مَسُّ وَجْهِ الْأَجْنَبِيَّةِ مُطْلَقًا ،

Bagi Mahram walaupun fasid atau kafir diperbolehkan melihat selain antara pusat perut dengan lutut mahram wanitanya. Sebagaimana sebaliknya. Bagi Mahram atau sesama jenis kelamin diperbolehkan memegang selain diantara pusat perut dengan lutut.Tapi memegang betis atau punggung Mahram misalnya ibu atau anak wanitanya, sebagaimana pula sebaliknya adalah tidak halal kecuali karena ada keperluan atau belas kasihan. Sekira anggota badan itu haram dilihat maka haram pula dipegangnya tanpa penghalang,[8] karena memegang lebih lezat dari pada melihat. Tapi secara mutlaq haram memegang wajah wanita Ajnabiyah.

وَكُلُّ مَا حَرُمَ نَظْرُهُ مِنْهُ أَوْ مِنْهَا مُتَّصِلًا حَرُمَ نَظْرُهُ مُنْفَصِلاً : كَقَلَامَةِ يَدٍ أَوْ رِجْلٍ ، وَشَعْرِ امْرَأَةٍ وَعَانَةِ رَجُلٍ ، فَيَجِبُ مُوَارَاتُهُمَا وَتَحْتَجِبُ وُجُوْبًا مُسْلِمَةٌ

---

[8] Bahkan haram pula dengan penghalang jika terjadi fitnah bahkan walaupun aman dari fitnah. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 303 Darl fikr

عَنْ كَافِرَةٍ ، وَكَذَا عَفِيْفَةٌ عَنْ فَاسِقَةٍ بِسَحَاقٍ ، أَوْ زِنًا ، أَوْ قِيَادَةٍ ،

Semua anggota badan lelaki atau wanita yang haram terlihat jika masih tersambung, adalah haram pula jika telah terpisah, misalnya potongan kuku tangan atau kaki dan rambut wanita serta rambut kelamin lelaki, itu semua wajib ditanam (jika terpotong).**Wajib** bagi wanita muslimah menutup diri dari wanita kafir, demikian pula wanita yang betjiwa suci dari wanita fasid, maksudnya kefasikan berbuat lesbian[9] atau zina atau mucikari.

وَيَحْرَمُ مُضَاجَعَةُ رَجُلَيْنِ أَوِ امْرَأَتَيْنِ عَارِيَيْنِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ، وَإِنْ لَمْ يَتَمَاسَكَا أَوْ تَبَاعَدَا مَعَ اتِّحَادِ الْفِرَاشِ ، خِلاَفًا لِلسُّبْكِيْ ، وَبَحَثَ اِسْتِثْنَاءُ الْأَبِ أَوِ الْأُمِّ لِخَبَرٍ فِيْهِ بَعِيْدٌ جِدًّا وَيَجِبُ التَّفْرِيْقُ بَيْنَ اِبْنُ عَشْرِ سِنِيْنَ وَأَبَوَيْهِ وَإِخْوَتِهِ فِي الْمَضْجَعِ ، وَإِنْ نَظَرَ فِيْهِ بَعْضُهُمْ بِالنِّسْبَةِ لِلْأَبِ أَوِ الْأُمِّ.

Haram dua orang lelaki atau wanita tidur dengan telanjang bersama dalam satu potong kain, sekalipun tidak bersentuhan atau berjauhan dalam kain satu lembar. Lain halnya menurut pendapat As-Subkiy.Pembahasan mengenai pengecualian dengan ayah atau ibu karena

[9] Dosanya seperti halnya dosa zina. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 305Darl fikr

berdasar suatu hadits, adalah amat jauh dari kebenaran.**Wajib** memisahkan anak lelaki yang telah mencapai usia 10 th dari ayah ibu dan sekalian saudara diwaktu tidur, sekalipun sebagian para Ulama' meneliti hukum tersebut dalam pemisahannya dari ayah atau ibu.

وَيُسْتَحَبُّ تَصَافُحُ الرَّجُلَيْنِ أَوِ الْمَرْأَتَيْنِ إِذَا تَلاَقِيَا وَيَحْرُمُ مُصَافَحَةُ الْأَمْرَدِ الْجَمِيْلِ كَنَظْرِهِ بِشَهْوَةٍ ، وَيُكْرَهُ مُصَافَحَةُ مَنْ بِهِ عَاهَةٌ كَالْأَبْرَصِ وَالْأَجْذَمِ وَيَجُوْزُ نَظْرُ وَجْهِ الْمَرْأَةِ عِنْدَ الْمُعَامَلَةِ بِبَيْعٍ وَغَيْرِهِ لِلْحَاجَةِ إِلَى مَعْرِفَتِهَا ، وَتَعْلِيمِ مَا يَجِبُ تَعَلُّمُهُ كَالْفَاتِحَةِ دُوْنَ مَا يُسَنُّ عَلَى الْأَوْجَهِ وَالشَّهَادَةِ تَحَمُّلاً وَأَدَاءً لَهَا أَوْ عَلَيْهَا . وَتَعَمُّدُ النَّظْرِ لِلشَّهَادَةِ لَا يَضُرُّ ، وَإِنْ تَيَسَّرَ وُجُوْدُ نِسَاءٍ أَوْ مَحَارِمَ يَشْهَدْنَ عَلَى الْأَوْجَهِ

Sunnah berjabat tangan bagi dua lelaki atau dua wanita jika bertemu. Haram berjabat tangan dengan Amrad (lelaki muda) yang bagus rupanya,[10] sebagaimana pula memandangnya dengan syahwat. **Makruh** berjabat tangan dengan orang yang berpenyakit sebagaimana yang berpenyakit sopak atau lepra. **Jaiz** memandang wajah orang wanita dikala

[10] Penentuan tampan tidaknya sesuai pendapat yang melihat menurut imam ibnu hajar dan secara umum menurut imam ramlie. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 305 Darl fikr

melakukan Mu'amalah jual beli atau lainnya karena keperluan mengetahuinya, dan dikala mengajar sesuatu yang wajib ia pelajarinya misalnya surat Al-Fatihah, bukan yang sunnah atas dasar beberapa wajah.Juga dikala memberikan persaksian untuknya atau atasnya, dan menyampaikan persaksian untuknya atau atasnya. Sengaja melihatkan demi menyaksikan adalah tidak masalah,[11] sekalipun dengan mudah bisa didapatkan orang-orang wanita atau para Mahram yang mau menyaksikannya, atas dasar beberapa wajah.

(وَ) يُسَنُّ (خُطْبَةٌ) بِضَمِّ الْخَاءِ مِنَ الْوَلِي (لَهُ) أَيْ لِلنِّكَاحِ الَّذِي هُوَ الْعَقْدُ بِأَنْ تَكُوْنَ قَبْلَ إِيْجَابِهِ ، فَلَا تُنْدَبُ أُخْرَى مِنَ الْمُخَاطَبِ قَبْلَ قَبُوْلِهِ كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمِنْهَاجِ بَلْ يُسْتَحَبُّ تَرْكُهَا خُرُوْجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَبْطَلَ بِهَا ، كَمَا صَرَّحَ بِهِ شَيْخُنَا وَشَيْخُهُ زَكَرِيَّا رَحِمَهُمَا اللهُ لَكِنَّ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ وَأَصلِهَا نَدْبُهَا.

Sunnah bagi wali sebelum mengijabkan anak perwaliannya mengucapkan khuthbah karena aqad Nikah. Maka tiada khuthbah lain yang

---

[11] Jika syahwat maka hukumnya berdosa menurut imam subkie walaupun tetap mendapat pahala dari sisi menanggung syahadah, sedang ulama lain menghukumi boleh secara mutlak. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 305 Darl fikr

disunnahkan sebelum *qabul* (dari pihak suami), sebagaimana yang dishahihkan didalam Ar-Raudhah. Bahkan sunnah meninggalkan khuthbah sebelum qabul, sebagai menyingkiri berselisih dengan orang yang membatalkannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita dan Guru beliau Zarkariyya ra. Tetapi menurut Ar-Raudhah dan Ashlih, khuthbah tersebut adalah sunnah dilakukan.

وَتُسَنُّ خُطْبَةً أَيْضاً قَبْلَ الْخِطْبَةِ ، وَكَذَا قَبْلَ الْإِجَابَةِ ، فَيَبْدَأُ كُلٌّ بِالْحَمْدِ وَالثَّنَاءِ عَلَى اللهِ تَعَالَى ، ثُمَّ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يُوْصِي بِالتَّقْوَى ، ثُمَّ يَقُوْلُ فِي خِطْبَةِ الْخُطْبَةِ : جِئْتُكُمْ رَاغِبًا فِي كَرِيْمَتِكُمْ أَوْ فَتَاتِكُمْ وَإِنْ كَانَ وَكِيْلاً : قَالَ : جَاءَكُمْ مُوَكِّلِي ، أَوْ جِئْتُكُمْ عَنْهُ خَاطِبًا كَرِيْمَتَكُمْ ، فَيَخْطُبُ الْوَلِيُّ أَوْ نَائِبُهُ كَذَلِكَ ، ثُمَّ يَقُوْلُ لَسْتُ بِمَرْغُوْبٍ عَنْكَ . وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُوْلَ قَبْلَ الْعَقْدِ أُزَوِّجُكَ عَلَى مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ إِمْسَاكٍ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ تَسْرِيْحٍ بِإِحْسَانٍ.

Sunnah pula berkhuthbah sebelum *Khitbah* (meminang) dan sebelum *Ijabah* (penerimaan) pinangan. Untuk semua khuthbah itu, sang Khathib membuka dengan puji dan puja kepada Allah, kemudian shalawat salam untuk Rasulullah saw. Kemudian berwashiat agar

melakukan taqwa, kemudian dalam khuthbah sebelum khithbah (oleh pihak lelaki) mengatakan "Saya datang kepada kalian karena senang terhadap wanita/pemudimu yang mulia itu". Kalaui dia wakil, maka mengatakan "Muwakkilku datang kepada kalian/atas nama Muwakkilku aku datang kepada kalian untuk meminang wanitamu yang mulia itu".Kemudian wali atau wakilnya mengemukakan khuthbah dengan urutan seperti diatas, kemudian mengucapkan "Saya bukan tidak suka kepadamu". **Sunnah** bagi wali atau wakilnya sebelum melaksanakan aqad Nikah terlebih dahulu mengatakan "Saya akan mengawinkanmu atas perintah Allah Azza Wa Jalla agar dipelihara dengan baik atau dilepaskan dengan bagus.

(فُرُوْعٌ) يَحْرُمُ التَّصْرِيْحُ بِخِطْبَةِ الْمُعْتَدَّةِ مِنْ غَيْرِهِ رَجْعِيَّةً كَانَتْ أَوْ بَائِنًا بِطَلَاقٍ أَوْ فَسْخٍ أَوْ مَوْتٍ . وَيَجُوْزُ التَّعْرِيْضُ بِهَا فِي عِدَّةٍ غَيْرِ رُجْعِيَّةٍ وَهُوَ : كَأَنْتِ جَمِيْلَةٌ ، وَرُبَّ رَاغِبٍ فِيْكِ . وَلَا يَحِلُّ خِطْبَةُ الْمُطْلَقَةِ مِنْهُ ثَلَاثًا حَتَّى تَتَحَلَّلَ وَتَنْقَضِيَ عِدَّةُ الْمُحَلِّلِ إِنْ طَلَّقَ رَجْعِياً ، وَإِلاَّ جَازَ التَّعْرِيْضُ فِي عِدَّةِ الْمُحَلِّلِ . وَيَحْرُمُ عَلَى عَالَمٍ بِخِطْبَةِ الْغَيْرِ وَالْإِجَابَةِ لَهُ خِطْبَةٌ عَلَى خِطْبَةِ مَنْ جَازَتْ خِطْبَتُهُ وَإِنْ كَرِهَتْ وَقَدْ صَرَّحَ لَفْظًا بِإِجَابَتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ لَهُ مِنْ غَيْرِ

خَوْفٍ وَلَا حَيَاءٍ ، أَوْ بِإِعْرَاضِهِ : كَأَنْ طَالَ الزَّمَنُ بَعْدِ إِجَابَتِهِ ، وَمِنْهُ سَفَرُهُ الْبَعِيْدُ . وَمَنْ اُسْتُشِيْرَ فِي خَاطِبٍ أَوْ نَحْوِ عَالِمٍ يُرِيْدُ الْاِجْتِمَاعَ بِهِ ذَكَرَ وُجُوْبًا مُسَاوِيَهُ بِصِدْقٍ : بَذَلاً لِلنَّصِيْحَةِ الْوَاجِبَةِ

(Cabangan Masalah) **Haram** meminang secara terang-terangan[12] kepada wanita tengah dalam Iddah yang bukan darinya, baik dalam Thalaq Rajj'iy maupun Ba'in, baik Iddah Thalaq atau fasakh maupun kematian suami. **Jaiz** menta'ridl pinangan (meminang secara sendirian) kepada wanita yang tengah Iddah bukan Raj'iy.[13] Ta'ridl ini misalnya mengatakan "Engkau cantik juga" dan "Banyaklah orang yang senang kepadamu".**Tidak Halal** meminang wanita yang telah ditalak tiga sendiri, sehingga telah *bertahallul* (dikawin lelaki lain serta dicerai setalah disetubuhi. Lelaki lain ini namanya *Muhallil*) dan habis masa Iddah dari Muhallil jika pentalakannya Raj'iy. Kalau tidak Raj'iy, maka dalam masa Iddah dari Muhallil lelaki pertama diperbolehkan menta'ridl

---

12 Keharaman ini sebab bisa saja wanita tersebut berbohong dengan habisnya masa iddah sebab memang begitulah wanita saat ini yang kurang terhadap agama dan akalnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 310 Darl fikr

13 Jika talak nya raj'ie maka hukumnya haram. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 310 Darl fikr

pinangannya. **Haram** [14]bagi lelaki meminang wanita yang diketahui telah dipinang oleh orang lain dan diterima, serta pinangan orang lain ini pinangan yang diperbolehkan adanya sekalipun wanitanya sendiri meraka tidak senang dan penerimaannya dinyatakan dengan kata-kata secara Sharih, kecuali atas dasar izin orang lain kepadanya yang bukan karena merasa takut atau malu, atau orang lain itu telah memalingkan diri sebagaimana telah lama penerimaan pinangan (tapi belum ada kelanjutannya), dan termasuk berpaling adalah kepergiannya ketempat yang jauh. Barang siapa diajak berembuk mengenai seorang lelaki peminang[15] atau semacam orang Alim yang ingin diperpadui, maka wajib menyebutkan kejelekan kejelekan orang yang diperembugkan secara sebenarnya sekedar sebagai nasehat yang wajib ia berikan.

(وَدِيِّنَةٌ) أَيْ نِكَاحُ الْمَرْأَةِ الدَّيِّنَةِ الَّتِي وُجِدَتْ فِيْهَا صِفَةُ الْعَدَالَةِ أَوْلَى مِنْ نِكَاحِ الْفَاسِقَةِ وَلَوْ بِغَيْرِ نَحْوِ زِنًا ، لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ " فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ "(وَنَسِيْبَةٌ) أَيْ مَعْرُوْفَةُ الْأَصْلِ وَطِيْبَتُهُ لِنِسْبَتِهَا إِلَى الْعُلَمَاءِ وَالصُّلَحَاءِ أَوْلَى مِنْ غَيْرِهَا : لِخَبَرِ :" تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَلَا تَضَعُوْهَا فِي غَيْرِ الْأَكُفَّاءِ " وَتُكْرَهُ بِنْتُ

---

[14] Sesuai dengan hadist nabi riwayat bukhari muslim. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 311 Darl fikr

[15] Apakah dia pantas atau tidak ? Ianah Thalibin juz 3 Hal. 311 Darl fikr

الزِّنَا وَالْفَاسِقِ ،(وَجَمِيْلَةٌ) أَوْلَى : لِخَبَرِ :" خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ تَسُرُّ إِذَا نَظَرْتَ"

Wanita Dayyinah (yang kuat agamanya) yang adil budinya adalah lebih utama untuk dinikahi dari pada wanita fasik yang sekalipun bukan berbuat zina, karena berdasarkan Hadits Muttafaq Alaih : “Ambillah wanita yang ber Agama”.**Wanita Nasibah** yaitu yang bernasab mulya karena dari keturunan Ulama atau orang-orang Shalih adalah lebih utama untuk dinikahi daripada wanita lainnya, karena berdasarkan Hadits “Pilihlah tempat yang bagus untuk air bibitmu dan jangan engkau letakkan kecuali di tempat-tempat yang cukup pantas. **Makruh** menikahi wanita hasil perzinaan dan wanita anak orang fasik. **Wanita** yang cantik[16] itu lebih utama untuk dinikahi, karena berdasarkan Hadits “Wanita yang paling bagus adalah yang menyenangkan jika dipandang”.Wanita kerabat jauh dari nasab sendiri lebih utama dari pada kerabat dekat atau bukan kerabat, karena kecilnya syahwat terhadap kerabat dekat yang hal ini mengakibatkan anak yang lahir menjadi kurus. Wanita kerabat dekat adalah saudara

---

[16] Sesuai penilaian orang yang melihat walaupun berkulit hitam kelam menurut ibnu Hajar dan secara umum menurut imam Ramli. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 313 Darl fikr

sepupu (anak paman) dari pihak ayah maupun ibu.

(وَ) قُرَابَةٌ (بَعِيْدَةٌ) عَنْهُ مِمَّنْ فِي نَسَبِهِ أَوْلَى مِنْ قُرَابَةٍ قَرِيْبَةٍ وَأَجْنَبِيَّةٍ لِضُعْفِ الشَّهْوَةِ فِي الْقَرِيْبَةِ فَيَجِيءُ الْوَلَدُ نَحِيْفًا . وَالْقَرِيْبَةُ مَنْ هِيَ فِي أَوَّلِ دَرَجَاتِ الْعُمُوْمَةِ وَالْخُؤُوْلَةِ ، وَالْأَجْنَبِيَّةُ أَوْلَى مِنَ الْقُرَابَةِ الْقَرِيْبَةِ . وَلَا يُشْكِلُ مَا ذُكِرَ بِتَزَوُّجِ النَّبِيِّ زَيْنَبَ مَعَ أَنَّهَا بِنْتُ عَمَّتِهِ لِأَنَّهُ تَزَوُّجُهَا بَيَانًا لِلْجَوَازِ ، وَلَا بِتَزَوُّجِ عَلِيٍّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا لِأَنَّهَا بَعِيْدَةٌ إِذْ هِيَ بِنْتُ اِبْنِ عَمِّهِ ، لَا بِنْتُ عَمِّهِ ،(وَبِكْرٌ) أَوْلَى مِنَ الثَيِّبِ ، لِلْأَمْرِ بِهِ فِي الْأَخْبَارِ الصَّحِيْحَةِ . إِلَّاَ لِعُذْرٍ : كَضَعْفِ آلَتِهِ عَنِ الإِقْتِضَاضِ ،(وَوَلُوْدٍ) وَوَدُوْدٍ (أَوْلَى) لِلْأَمْرِ بِهِمَا . وَيُعْرَفُ ذَلِكَ فِي الْبِكْرِ بِأَقَارِبِهَا ، وَالْأَوْلَى أَيْضاً أَنْ تَكُوْنَ وَافِرَةَ العَقْلِ وَحَسَنَةَ الْخُلُقِ ، وَأَنْ لَا تَكُوْنَ ذَاتَ وَلَدٍ مِنْ غَيْرِهِ إِلَّاَ لِمَصْلَحَةٍ ، وَأَنْ لَا تَكُوْنَ شَقْرَاءَ وَلَا طَوِيْلَةً مَهْزُوْلَةً لِلنَّهْيِ عَنْ نِكَاحِهَا . وَمَحَلُّ رِعَايَةِ جَمِيْعِ مَا مَرَّ حَيْثُ لَمْ تَتَوَقَّفْ الْعِفَّةُ عَلَى غَيْرِ مُتَّصِفِهِ بِهَا ، وَإِلَّاَ فَهِيَ أَوْلَى.

Wanita bukan kerabat (wanita Ajnabiyyah) lebih utama dari pada kerabat dekat. Hal ini tidak menjadi musykil lantaran kawinnya Nabi saw. dengan Zainab yang mana putri pamanya, sendiri karena dilakukan sebagai menerangkan kebolehannya.[17] Juga lantaran kawinnya S. Ali

[17] Maksudnya kebolehan menikahi bekas istri anak angkatnya, sebab ia dulu adalah bekas istri Zaid anak angkat nabi. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 313 Darl fikr

ra. dengan Fathimah, karena ia kerabat jauh yaitu putri anak lelaki paman (cucunya paman), bukan putrinya paman. **Wanita Gadis** lebih utama dari pada janda, karena justru diperintahkan dalam Hadits-hadits shahih, kecuali ada udzur semacam alat kelamin lemah tegangannya.**Wanita Yang Banyak Keturunan** dan **Wanita Yang penyayang** adalah lebih utama, karena terdapat perintah mengawininya. Wanita gadis bisa diketahui akan banyak keturunannya dengan melihat bagaimana kerabatnya.Yang lebih utama lagi, hendaknya wanita itu berakal cerdas dan bagus budinya, hendaklah pula tidak telah mempunyai anak dari suami terdahulu kecuali demi kemaslahatan, hendaklah tidak berkulit kemerah-merahan dan hendaklah tidak jangkung lagi kurus, karena terdapat larangan menikahi mereka semua.Terjadinya keutamaan-keutamaan seperti tersebut diatas apabila sifat *Iffah* (terjaga dari dosa) tidak berada pada wanita tidak memiliki sifat-sifat diatas maka jika oia memiliki sifat iffah, mengawininya lebih utama.

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ : وَلَوْ تَعَارَضَتْ تِلْكَ الصِّفَاتُ فَالَّذِي يَظْهُرُ أَنَّهُ يُقَدَّمُ الدِّيْنُ مُطْلَقًا ، ثُمَّ الْعَقْلُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ، ثُمَّ الْوِلَادَةُ ، ثُمَّ النَّسَبُ ، ثُمَّ

البِكَارَةُ ، ثُمَّ الْجَمَالُ ، ثُمَّ مَا الْمَصْلَحَةُ فِيْهِ أَظْهَرُ بِحَسْبِ اجْتِهَادِهِ . اِنْتَهَى . وَجَزَمَ فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ بِتَقْدِيْمِ الْوِلَادَةِ عَلَى الْعَقْلِ

Dalam Syarah Al-Minhaj Guru kita berkata : Apabila bersilangan antara sifat-sifat tersebut, maka yang dhahir adalah secara mutlaq didahulukan memilih Agama kemudian akal dan budi bagus kemudian kemampuan berketurunan kemudian nasab kemudian gadis kemudian kecantikan, baru kemudian mana yang lebih jelas kemaslahatannya menurut perhitungan sendiri -habis-. Dalam Syarah Al-Irsyad Guru kita memantapi memenangkan memilih kemampuan berketurunan dari pada kecerdasan akal.

وَنُدِبَ لِلْوَلِي عَرْضُ مُوَلِّيَتِهِ عَلَى ذَوِي الصَّلَاحِ . وَيُسَنُّ أَنْ يَنْوِيَ بِالنِّكَاحِ السُّنَّةَ وَصَوْنَ دِيْنِهِ . وَإِنَّمَا يُثَابُ عَلَيْهِ إِنْ قَصَدَ بِهِ طَاعَةً مِنْ نَحْوِ عِفَّةٍ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ . وَأَنْ يَكُوْنَ الْعَقْدُ فِي الْمَسْجِدِ وَيَوْمَ الْجُمْعَةِ وَأَوَّلَ النَّهَارِ وَفِي شَوَّالٍ ، وَأَنْ يَدْخُلَ فِيْهِ أَيْضاً.

Sunnah bagi wali menawarkan putri perwaliannya kepada orang-orang yang shalih. [18]

---

[18] Seperti yang dilakukan olah nabi Syuaib terhadap nabi Musa, sahabat Utsman terhadap sahabat Umar dan Abi Bakar. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 315 Darl fikr

Sunnah dalam melakukan nikah agar diniati sebagai mengikuti Sunnah Nabi dan memperkuat agamanya. Hanya saja mendapat pahala nikah, jika dimaksudkan sebagai berbuat ketaatan kepada Allah baik berupa menjaga kesucian dirinya maupun untuk mendapatkan anak yang shalih. Sunnah pula nikah dilakukan didalam masjid, hari Jum'at, pagi hari, bulan syawal dan mensetubuhi di bulan itu juga.[19]

[19] Sunah bagi seorang yang menghadiri akad mendoakannya dengan doa : بَارَكَ الله لَكَ وَجَمَّعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍIanah Thalibin juz 3 Hal. 316 Darl fikr